

COPING STRATEGY PADA PEREMPUAN YANG DIPOLIGAMI

Ilmaniar Fitriani Dewi

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: ilmaniardewi@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkapkan alasan istri pertama yang dipoligami mempertahankan pernikahannya, persoalan-persoalan yang ia hadapi dalam menjalani poligami, dan *coping strategy* yang ia terapkan guna mengatasi tekanan-tekanan yang ia alami. Riset ini berpendekatan studi kasus kualitatif. Yang berperan sebagai subjek penelitian adalah 2 istri pertama yang dipoligami secara paksa oleh suami. Dalam mengumpulkan data, riset ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Dalam mengolah data, riset ini menerapkan triangulasi dan analisis tematik. Penelitian ini membuahkan beberapa temuan. Ternyata istri pertama mempertahankan pernikahan demi anak. Dalam menjalani poligami, istri pertama menghadapi beberapa persoalan. Pertama, ada persoalan ekonomi. Kedua, ada persoalan psikologis, seperti rasa sakit hati, komunikasi tak optimal, relasi pernikahan tak harmonis, dan tak terpenuhinya kebutuhan seksual. Persoalan ketiga adalah gangguan kesehatan fisik. Riset ini mengungkapkan bahwa dalam menanggulangi tekanan, kedua subjek mengerahkan *coping strategy* yang berorientasi pada emosi (*emotional focused coping*).

Kata kunci: *emotional focused coping*, poligami, istri pertama

Abstract

This study seeks to discover the reasons why some first wives continue to preserve their polygamous marriage, the problems they encounter in such a marriage, and the strategies they employ to cope with the pressures they experience. This research uses the qualitative case study approach. Serving as subjects in this research are two first wives whose husband has taken a new wife without their consent. Collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, the data were triangulated and then interpreted by means of a thematic analysis. The study yields several findings. The first wives keep their marriage because they want to ensure the wellbeing of their child/children. On the other hand, polygamous marriage exposes these women to a number of problems. First, they face financial pressures. Second, they wrestle with psychological problems such as resentment, poor interpersonal communications, dysfunctional marital relations, and frustrated sexual needs. Third, they suffer from physical health issues. In managing their problems, both subjects rely on a strategy known as emotional focused coping.

Keywords: *emotional focused coping, polygamy, first wives*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin yang menyatukan antara perempuan dengan laki-laki, pengertian ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1. Dalam masyarakat sering dibedakan antara pernikahan dan perkawinan, akan tetapi pada prinsipnya hanya berbeda dalam penarikan akar katanya saja (Wibisana, 2016).

Dalam sebuah pernikahan terdapat tanggungjawab bersama dalam membina keluarga. Setiap pernikahan umumnya mempunyai tujuan yaitu, membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus dipedomani, baik oleh suami, maupun istri, yaitu; prinsip kebebasan dalam memilih jodoh, prinsip cinta kasih,

prinsip saling melengkapi dan mendukung, dan prinsip *mu'asyarah bi al-ma'ruf* (Sunaryo, 2010)

Dalam masyarakat Jawa pernikahan merupakan tanda terbentuknya sebuah rumah tangga baru yang akan hidup mandiri secara ekonomi, maupun tempat tinggal (Geertz, 1993). Umumnya pernikahan dalam keluarga Jawa bersifat monogami. Poligami diizinkan apabila bertujuan untuk mengangkat derajat seseorang. Sayangnya hal ini jarang dilakukan.

Poligami sendiri merupakan keadaan dimana seorang suami memiliki dua istri dalam waktu yang sama (Mulia, 2004). Poligami merupakan hak yang dimiliki oleh suami, sedangkan istri tidak memiliki hak serupa. Hal ini dipandang oleh beberapa kalangan sebagai ketidakadilan bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, banyak pro dan kontra mengenai poligami ini (Ropiah, 2018).

Hasil dari penelitian Romli (2016) dalam masyarakat perempuan yang setuju dengan poligami rata-rata berasal

dari golongan islam modern. Akan tetapi satu hal yang tidak terpikirkan adalah kondisi sosial masyarakat sekarang dan tidak menyadari akan hakikat poligami yang akan memunculkan dampak negatif sosial dan psikologis bagi istri (Setyanto, 2017).

Poligami menimbulkan beragam dampak psikologis, terutama bagi pihak perempuan yang dipoligami. Di Bone, Sulawesi Selatan, misalnya, seorang perempuan nekat bunuh diri minum racun akibat sakit hati suaminya menikah lagi dengan perempuan dari desa tetangga (Abdurrahman, 2018). Walaupun sempat dibawa ke rumah sakit, nyawanya tidak tertolong. Hal serupa juga terjadi di negara lain. Di Arab Saudi, tepatnya Al-Jouf—sebuah kawasan di sebelah utara Arab Saudi—seorang perempuan memilih membunuh suaminya karena menikah lagi. Suami dan istri mudanya diserang oleh istri pertama di (Istri bunuh suami karena poligami, 2018). Suami tersebut meninggal di tempat setelah ditembak berkali-kali. Istri kedua juga ikut mendapat tembakan tersebut yang menyebabkannya kritis.

Dari berita tersebut peneliti mencoba untuk melakukan studi pendahuluan ke dusun Talun, mengenai poligami. Alasan peneliti melakukan studi pendahuluan di dusun ini dikarenakan adanya informasi yang mengatakan bahwa terdapat beberapa perempuan yang dipoligami oleh suaminya di daerah tersebut. Selain itu dalam kehidupan sosial di dusun ini memandang poligami merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Masyarakat mengatakan bahwa ada beberapa perempuan yang dipoligami di dusun tersebut. Jumlah pasti kasus poligami tidak dapat diketahui karena banyak perempuan yang dipoligami malu untuk mengakui kondisi pernikahannya. Para perempuan ini biasanya berdalih bahwa suaminya sedang dikirim dinas ke luar kota oleh kantornya.

Melalui percakapan dengan masyarakat, peneliti disarankan untuk mendekati beberapa nama perempuan yang di poligami oleh suaminya. Sebelum melakukan pendekatan kepada perempuan yang dituju, peneliti berkunjung ke ketua RT setempat, yaitu pak Rohman. Peneliti secara langsung bertanya pada pak Rohman mengenai perizinan poligami. Pak Rohman mengatakan bahwa tidak ada data yang pasti mengenai masalah poligami. Tidak pernah ada warganya yang datang untuk melaporkan mengenai perizinan mengenai poligami. Menurut pak Rohman, selama ini juga tidak ada prosedur formal yang harus diikuti. Kalaupun ada yang berniat poligami biasanya secara sembunyi-sembunyi tanpa persetujuan istri pertama (Pak Rohman, 12 Mei 2018).

Jawaban dari pak Rohman ternyata sama juga dengan Ketua RW, yaitu pak Zainal. Menurut beliau, masalah poligami bukanlah bagian dari tugas ataupun urusannya.

Beliau juga menyampaikan bahwa bahwa pihak kelurahanpun juga tidak memiliki data seperti itu. Sepengetahuan beliau, rata-rata mereka yang berpoligami tidak meminta izin istri pertama. Istri kedua ini kemudian diberikan rumah yang jauh dari yang pertama. Banyak laki-laki yang melakukan poligami, akan tetapi tidak melalui prosedur yang benar (Pak Zainal, 12 Mei 2018).

Pada 25 Mei 2018, peneliti sudah melakukan wawancara singkat dengan perempuan dari dusun Talun yang di poligami oleh suaminya. Di dusun tersebut, terdapat beberapa perempuan yang dipoligami. Salah satu perempuan tersebut adalah Ibu Mawar.¹ Ibu Mawar telah di poligami selama 25 tahun. Beliau mengatakan bahwa suaminya tidak pernah meminta izin untuk menikah lagi. Beliau mengetahui hal tersebut setelah tujuh bulan suami menikah lagi. Hal itu pun diketahui ketika ada tetangga baik, Ibu Indra, yang melihat suami bu Mawar tinggal di rumah seorang perempuan yang bukan anggota keluarga. Ibu Indra akhirnya bertanya pada tetangga sekitar perempuan itu. Berdasarkan informasi yang ia dapat, diketahui bahwa suami bu Mawar dan perempuan itu merupakan pasangan suami istri yang baru menikah sekitar tujuh bulan secara siri.

Hal pertama yang bu Mawar rasakan adalah perasaan hancur, apalagi ketika melihat dua anaknya yang masih kecil. Selama dua tahun pertama pernikahan suami dengan istri yang baru, nafkah masih lancar. Setelah itu, beliau mulai merasakan perlakuan yang tidak adil. Nafkah mulai tidak sesuai: disamping pemberiannya yang mulai tersendat, nominalnya pun kian kecil. Pernah dalam satu bulan, bu Mawar tidak mendapat nafkah sama sekali. Bahkan suatu ketika, saat suami mengalami kesulitan keuangan, sang suami malah meminta uang kepadanya. Suaminya bu Mawar juga sudah tidak pernah lagi menginap di rumahnya. Ia datang ketika pagi dan pulang saat malam hari.

Akibat poligami yang dialaminya, kesehatan ibu Mawar mulai terganggu. Beliau sering sakit sehingga harus rutin mengonsumsi obat-obatan. Banyak hal yang membebani pikirannya, mulai dari biaya hidup, cibiran orang mengenai keluarganya, dan juga perkembangan anak-anak. Dengan bertambahnya usianya, kondisi kesehatan bu Mawar semakin menurun. Saat peneliti berkunjung ke rumahnya, bu Mawar menggunakan tongkat sebagai alat bantu jalan.

Dalam kasus seperti yang dialami oleh bu Mawar, beberapa perempuan lebih memilih untuk bercerai. Hal ini tentu saja berkontribusi pada pertambahan angka perceraian di Indonesia. Dari tahun 2015 sampai 2017, angka perceraian di Indonesia mengalami kenaikan

¹ Untuk melindungi privasi subjek penelitian, nama-nama asli mereka disamarkan.

sebanyak 3%. Pada tahun 2015, angka perceraian mencapai 353.843. Angka perceraian meningkat menjadi 365.654 pada tahun 2016 dan 374.516 di tahun 2017. Salah satu sebab perceraian ini adalah poligami (Badan Pusat Statistik, 2018). Di tengah banyaknya kasus perceraian di Indonesia, Ibu Mawar yang menanggung beban psikologi karena dipoligami lebih memilih untuk mempertahankan pernikahannya.

Dalam kondisi diatas dapat menimbulkan dampak negatif dalam diri individu perempuan tersebut. Dimana akan membawa dampak ekonomi, psikis, emosional dan stres. Stres merupakan keadaan dimana individu mengalami kesulitan dan tekanan dalam beberapa waktu, yang kemudian mereka tidak dapat mengungkapkannya (Baqtayan, 2015). Stres yang dialami oleh perempuan ini bisa jadi merupakan hasil dari ketidaksiapan mereka dalam menerima kondisinya dipoligami. Ketika kebanyakan orang memandang stres dalam konteks yang buruk, individu bisa membuat stres ini menjadi sebuah dorongan untuk memecahkan masalah.

Walaupun perempuan tersebut mengalami tekanan dan ketidaksiapan untuk dipoligami akan tetapi dia tetap harus melanjutkan kehidupannya. Oleh karena itu mau tidak mau perempuan tersebut berupaya mencari cara untuk mengatasi tekanan dan stres yang dihadapi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi mengatasi tekanan ini disebut dengan *coping strategy* (Maryam, 2017). *Coping strategy* adalah sebuah usaha berupa tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi masalah dan tekanan yang sedang dihadapi (Lazarus & Folkman, 1984). *Coping strategy* ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan pengaruh dari kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti ingin mengetahui latar belakang mengapa perempuan lebih memilih untuk mempertahankan pernikahannya ketika dipoligami. Peneliti juga ingin melihat persoalan-persoalan apa saja yang dihadapi oleh para perempuan yang dipoligami dan bagaimana mereka mengatasinya. Peneliti ingin menggali *coping strategy* yang dikerahkan oleh perempuan yang di poligami oleh suaminya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif yaitu suatu asumsi teoritis dalam sebuah studi yang terkait dengan permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2018). Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang menggali kehidupan subjek. Hal tersebut dilakukan melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam dan melibatkan banyak sumber informasi seperti wawancara,

observasi, bahan audiovisual, dokumen, laporan, selanjutnya melaporkan diskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2018).

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang dipoligami oleh suaminya. Peneliti menggunakan dua responden, yaitu bu Mawar dan bu Melati.² Responden beralamat di Dusun Talun, Desa Gunung Gangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Tabel 3.1
Responden Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Lama di Poligami	Usia Pernikahan saat Dipoligami
1.	Bu Mawar	56 tahun	Ibu Rumah Tangga	27 tahun	12 tahun
2.	Bu Melati	42 tahun	Swasta	7 tahun	5 tahun

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Peneliti memilih analisis tematik dikarenakan analisis ini untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dalam tema penelitian ini. Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam data. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data berdasar Creswel (2010), sebagai berikut :

1. Mengolah data dan mempersiapkannya untuk dianalisis.
2. Membaca keseluruhan data.
3. Melakukan pengkodean pada data.
4. Menerapkan proses *coding* untuk mendiskripsikan *setting*, responden, kategori, dan tema yang akan dianalisis.
5. Pendekatan naratif dilakukan dengan melakukan deskripsi terhadap tema yang akan disajikan kembali dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif. Membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif dengan melakukan pemaknaan data yang dihasilkan.

Sedangkan dalam pengukuran dan keabsahan datanya menggunakan metode *member check* dan triangulasi sumber data. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara kembali dengan *significant other* yaitu suami responden untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda.

² Untuk melindungi privasi responden, nama yang digunakan adalah nama samaran.

HASIL PENELITIAN

Alasan Mempertahankan Pernikahan

Kedua subjek penelitian ini memiliki alasan yang sama dalam mempertahankan pernikahannya. Alasan tersebut adalah anak. Namun secara lebih mendalam masing-masing subjek memiliki alasan yang berbeda mengenai anak tersebut. Ada dua kebutuhan anak yang menjadi alasan subjek bertahan dalam pernikahannya yaitu, kebutuhan ekonomi anak dan kebutuhan kasih sayang.

Pada subjek I alasan dalam mempertahankan pernikahannya adalah karena biaya hidup anak-anaknya. Pada saat Bu Mawar mengetahui bahwa Wak Budi menikah lagi yang beliau takutkan adalah nasib biaya hidup anak-anaknya. Bu Mawar melihat anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan biaya untuk sekolah serta kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dikatakan Bu Mawar pada saat wawancara :

“Iya, lihat anak kalau tidak lihat anak yawes selesai nak, kasihan anak-anak, kalau misalkan aku pisah (nafkah) anakku ikut siapa nak” (Bu Mawar, 4 Februari 2019).

Sedangkan pada subjek II alasan bertahan dalam pernikahannya adalah kebutuhan kasih sayang dari sosok ayah. Bu Melati melihat anak-anaknya masih kecil, dan masih membutuhkan sosok ayah dalam perkembangannya. Bu Melati berfikir untuk memberikan kebutuhan kasih sayang dari sosok ayah dengan cara bertahan. Dulu suami pertama Bu Melati meninggal dunia ketika anak-anaknya masih kecil, sehingga kedua anak perempuannya kurang kasih sayang dari sosok ayah. Dalam pernikahan yang sekarang beliau mengusahakan kehadiran sosok ayah ini untuk anak-anaknya. Bu Melati memikirkan dua nasib anaknya yang masih kecil hasil pernikahan dengan suami sekarang. Sebisa mungkin Bu Melati bertahan demi anak-anaknya memiliki sosok ayah dalam dunia mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan mendasar Bu Mawar dan Bu Melati dalam mempertahankan pernikahannya adalah anak, terkait kelanjutan biaya hidup anak-anaknya dan kebutuhan kasih sayang dan juga sosok ayah untuk anak-anaknya.

Persoalan Pernikahan

Hasil dari wawancara subjek menunjukkan beberapa persoalan yang muncul dalam pernikahan. Ada beberapa persoalan yang sama-sama dihadapi oleh subjek. Namun ada juga persoalan yang hanya dialami oleh salah satu subjek. Berikut ini merupakan persoalan pernikahan dari hasil wawancara :

a. Perasaan Negatif

Persoalan pernikahan pertama yang dialami subjek adalah mengenai perasaan. Perasaan yang muncul dari hasil wawancara mengarah ke arah negatif.

Perasaan negatif pertama yang muncul yaitu sakit hati. Bu Mawar dan Bu Melati sama-sama merasakan sakit hati setelah mengetahui suami mereka menikah lagi.

Sedangkan Bu Melati tidak dapat mengungkapkan bagaimana rasa sakit hati yang dialaminya. Ketika mengatakan sangat sakit hatinya mengetahui dia menikah lagi Bu Melati mengungkapkannya dengan menangis. Begitu dalam sakit yang dirasakanya hingga saat mengatakanya Bu Melati menangis dan tubuhnya bergetar. Jawaban Bu melati ketika ditanya bagaimana rasa sakit yang dirasakanya adalah sebagai berikut :

“Sakit, sakitnya gimana, sakit itu nggak bisa diutarakan sakitnya pol, rasanya itu kayak *mbedodok*, apalagi kalau liat orange pengen nyakar” (Bu Melati, 25 Maret 2019).

Persoalan lain yang muncul adalah kedua subjek tidak mendapatkan perhatian serta dukungan dari pasangan. Perhatian dari suami semakin lama semakin berkurang setelah mempunyai istri kedua. Perasaan iri dirasakan kedua subjek ketika melihat temanya yang mendapat perhatian dari suami mereka. Dalam 27 tahun terakhir Bu Mawar mengakui bahwa beliau tidak pernah pergi dengan suaminya. Sampai sekarang aku nggak pernah diperhatikan, nggak pernah diajak kemana-mana (Bu Mawar, 9 Februari 2019).

Sejak tahun 2012 Bu Melati tidak mendapat perhatian lagi dari suaminya. Bu Melati juga menginginkan sosok imam yang dapat membimbing dan menyayangi keluarganya. Sebagai seorang perempuan Bu Melati juga ingin merasakan rasanya mendapat dukungan dari pasangan. Karena selama ini beliau tidak pernah mendapatkannya. Kebutuhan perhatian kearah hubungan intim juga menjadi keinginan Bu Melati. Kayak perhatian dari hubungan intim juga, itukan ya nggak munafik memang kita manusia normal (Bu Melati, 2 Januari 2019).

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan jika dalam hasil wawancara memunculkan perasaan negatif subjek yaitu rasa sakit hati dan tidak terpenuhinya kebutuhan perhatian dari pasangan.

b. Hubungan Tidak Harmonis

Masalah-masalah yang mulai muncul dalam pernikahan subjek membuat hubungan rumah tangga mereka tidak harmonis. Komunikasi yang kurang baik antara subjek dan suami menimbulkan terjadinya pertengkaran diantara mereka. Pertengkaran terjadi karena subjek merasakan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada suami mereka. Bu Mawar mengatakan hal tersebut pada saat wawancara :

“Setelah itu ya setiap hari bertengkar, nggak pernah memperhatikan anaknya, dia senang-senang sendiri, lama-lama ya bertengkar terus sama aku” (Bu Mawar, 9 Februari 2019).

Bu Melati juga mengungkapkan jika dalam pernikahannya sering terjadi pertengkaran dengan suaminya. Karena isine rumah tangga aku tuh pertengkaran terus nantik diterusno ya tambah dosa ibu nak (Bu Melati, 2 Januari 2019). Dari sana suami mulai mengalami perubahan perilaku. Salah satu perubahan perilaku yang terlihat yaitu suami yang jarang pulang ke rumah. Hal ini dirasakan kedua subjek.

Pertengkaran, perubahan perilaku suami dan juga suami yang jarang pulang ke rumah hingga memutuskan komunikasi merupakan persoalan dalam pernikahan yang membuat hubungan menjadi tidak harmonis.

c. Hubungan Intim

Kedua subjek memiliki persoalan yang berbeda dalam hubungan intim. Bu Mawar masih menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dengan suka rela setelah suaminya menikah lagi. Sedangkan Bu Melati walaupun tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri namun dengan perasaan terpaksa dan tidak nyaman.

Sejak tahun 1999 atau kurang lebih selama 20 tahun Bu Mawar tidak pernah berhubungan intim dengan suaminya. Hal tersebut merupakan beban biologis yang dialami oleh Bu Mawar sebagai perempuan normal. Bu Melati juga menjadikan hal tersebut sebagai beban. Kurang lebih selama setahun Bu Melati tidak berhubungan intim dengan suaminya.

Dari penjelasan singkat di atas dapat disimpulkan jika subjek memiliki perasaan yang berbeda dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

d. Kesehatan

Beban perasaan dan pikiran yang dialami subjek berdampak pada kesehatan fisik mereka. Pengaruh terhadap kesehatan fisik ini paling dominan dialami oleh Bu Mawar. Ketika mengetahui suaminya menikah lagi nafsu makan Bu Mawar hilang, beliau mengatakan jika pernah tidak makan 4 hari. Sampai nggak ada nafsu makan, makanya akhirnya sakit-sakitan sampai sekarang ini (Bu Mawar, 4 Februari 2019).

Hingga sekarang kesehatan fisik Bu Mawar sering terganggu, yang mengakibatkan nya bergantung pada obat-obatan. Kondisi ini juga dialami oleh Bu Melati dimana setelah mengetahui suaminya menikah lagi Bu Melati jatuh sakit, darah tingginya naik.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah kedua subjek yang kesehatan fisiknya sama-sama terganggu akibat suaminya menikah lagi tanpa sepengetahuan mereka.

e. Beban Ekonomi

Kedua subjek memiliki persoalan yang sama dalam masalah ekonomi. Persoalan tersebut adalah dimana suaminya tidak memberi nafkah kepada mereka. Namun sebelum Bu Mawar tidak menerima nafkah sama sekali, suaminya dulu masih memberinya nafkah walaupun mengalami pengurangan 50%. Peribahasannya biasanya dikasih 100% tinggal 50% (Bu Mawar, 4 Februari 2019).

Persoalan ekonomi ini juga dialami oleh Bu Melati. Sebelum sang suami menikah lagi persoalan keuangan Bu Melati sudah mulai muncul. Suami Bu Melati membebaskan biaya hidup keluarganya pada Bu Melati. Suaminya jarang memberi nafkah sejak awal pernikahan. Bu Melati sudah terbiasa tidak diberi nafkah suaminya. Suaminya tidak memberikan nafkah dengan alasan bahwa Bu Melati sudah bisa mendapatkan uang sendiri.

Persoalan yang dialami Bu Melati bukan hanya pada masalah tidak dinafkahi. Namun saat suaminya meninggalkan Bu Melati dengan hutang yang cukup banyak. Hutang-hutang tersebut menjadi tanggung jawab Bu Melati. Selain itu Bu Melati juga harus membayar sewa rumahnya serta menebus rumah tersebut. Karena rumahnya sudah digadaikan oleh suaminya. Hasil dari kerja Bu Melati selalu digunakan untuk mengangsur hutang-hutang suaminya

Berbagai macam beban ekonomi yang dialami oleh subjek. Beban-bekan ekonomi tersebut dimulai dari uang nafkah yang diberikan berkurang, berlanjut dengan mulai tidak mendapat nafkah hingga terbiasa untuk tidak diberi nafkah oleh suami. Keadaan Bu Melati diperparah dengan menanggung pembayaran hutang-hutang suaminya.

Uraian mengenai persoalan yang muncul dalam pernikahan subjek sudah dijelaskan diatas. Secara garis besar persoalan pernikahan yang dialami kedua subjek mencakup tentang persoalan perasaan negatif yang muncul, hubungan yang tidak harmonis, persoalan dalam hubungan intim, kesehatan fisik subjek yang terganggu, serta beban ekonomi.

Coping Strategy; Emotional Focus Coping

Hasil dari wawancara subjek menunjukkan adanya *coping strategy* yang digunakan subjek untuk mengatasi masalahnya. *Coping strategy* yang muncul dari hasil wawancara lebih banyak memunculkan penggunaan *emotion focused coping*. Berikut ini data yang muncul dari hasil wawancara :

a. *Positive Reappraisal*

Persamaan kedua subjek dalam hal ini adalah sama-sama memiliki keyakinan positif dalam diri mereka bahwa mereka mampu untuk melewati saat-saat sulit ketika suami menikah lagi.

“Terus aku mikir lama-lama, kemana aku nanti kalau sakit. Ya gitu tok, kehidupanku dibolak-balik. Sebenarnya juga nggak kuat, tapi ya dikuat-kuatkan” (Bu Mawar, 16 Februari 2019).

Pada subjek II selain melakukan hal tersebut di atas juga mengintrospeksi diri. Mencari penyebab pada dirinya apa yang membuat suaminya menikah lagi. Bu Melati mencari letak kesalahannya agar bisa memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya. Sehingga hubungannya dengan sang suami bisa diperbaiki.

Dari uraian diatas bisa diambil kesimpulan jika yang dilakukan subjek untuk memberikan penilaian positif pada dirinya yaitu dengan cara menanamkan keyakinan positif jika mereka mampu.

b. *Accepting Responsibility*

Subjek II menyadari perannya sebagai seorang ibu hingga Bu Melati memberikan pengertian pada anak-anaknya jika mereka tidak boleh menaruh dendam pada ayah mereka. Jangan sampek sekali-kali kamu dendam sama orang yang sudah membesarkan kamu (Bu Melati, 2 Januari 2019).

Selain Bu melati harus menerima keadaan yang terjadi beliau juga menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Ketika suaminya meninggalkan Bu Melati membuat beliau harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anak.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Bu Melati menyadari akan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu sehingga beliau berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang sedang dialaminya.

c. *Self Controlling*

Bentuk dari pengendalian diri subjek yang muncul dalam wawancara adalah menahan diri. Subjek melakukan hal tersebut karena menyadari bahwa semua ada saatnya. Bertindak secara berlebihan justru akan menimbulkan luka pada diri subjek. Seperti yang dikatakannya “ tak ketawai tok sama aku, belum saatnya semua ada karma, belum sekarang sek enak, enjoy” (Bu Melati, 2 Januari 2019). Selain itu beliau juga melakukan *self controlling* ini untuk menghadapi olok-an tetangganya.

“Tapi rasa malu karena dihadapan orang-orang ada perempuan ada laki, banyak anak-anak, malu asline nduk cuma karena apa, biarlah anjing menggonggong kafilah berlalu” (Bu Melati, 2 Januari 2019).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa subjek mampu untuk melakukan pengendalian diri. Bentuk dari pengendalian diri tersebut adalah menahan diri.

d. *Escape Avoidance*

Coping strategy dalam bagian ini mengarah pada penyangkalan subjek untuk meminimalkan tekanan yang sedang dihadapinya. Hal yang dilakukan subjek II adalah dengan menambah kegiatan yang dimilikinya. Bu Melati melakukan itu supaya kesibukannya bertambah. Bertambahnya kesibukan diluar rumah membuatnya merasa tidak kesepian.

“Iya mencari kesibukan ya kerja ya segala, ya usaha kan jadi agen juga kerjakan, memang kalau berhenti di rumah itu jarang, jara diam di rumah kalau nggak ada anak satupun biasanya aku meloncat ke rumah siapa gitu, kadang ke rumah teman siapa gitu biar dapat kerjaan, kerjaan ya kayak survei sehari-hari ya, ya saya kasih kesibukan sendiri nggak harus berdiam diri, tambah stres engkokkan teringat sama dia” (Bu Melati, 25 Maret 2019).

Kesimpulan yang dapat di lihat jika *coping strategy* yang digunakan Bu Melati adalah dengan cara menambah kesibukan dalam kegiatan sehari-harinya. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa kesepian dan melupakan masalah dengan suaminya.

e. Mencari Dukungan Emosional

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung secara emosional dari kedua subjek. Pertama yaitu dukungan yang didapatkan dari anak. Kedua subjek sama-sama bisa bertahan dan mengatasi masalah yang di hadapi karena anak-anak mereka memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.

“Iya. Anakku bilang gini “ Sudah nggak usah dipikirkan, nanti ibu tambah sakit. Anak-anak ibuloh ngerti sama kondisi ibu, ibu sakit ya yang tanggung jawab anak semua. Kalau pulang bapakku kalau nggak pulang bukan bapakku, ngapain mikirin bapak” (Bu Mawar, 16 Februari 2019).

Selain itu anak-anak ini menjadi penghibur bagi kedua subjek saat dalam kondisi terpuruk. Subjek I mengatakan jika saat stres ada anak membuatnya terhibur. Ya hasilnya aku terhibur, nggak keluar kemana-mana (Bu Mawar, 16 Februari 2019) . Begitu juga dengan subjek II, tapi sakit kalo lihat anak hilang, kalo sama suami biasanya sorekan ada di rumahkan pagi-pagi itu wes ilang rasanya sakit (Bu Melati, 25 Maret 2019).

Kedua yaitu dukungan dari teman ataupun tetangga. Dukungan ini didapatkan Bu Melati dari teman-teman sepekerjaanya. Jika Bu Melati mendapatkan dukungan dari temanya, maka Bu Mawar mendapatkan dukungan dari tetangganya.

Uraian di atas dapat disimpulkan jika subjek membutuhkan dukungan secara emosional untuk membangun kembali kepercayaan diri subjek dalam mengatasi masalahnya. Dukungan yang diterima subjek kebanyakan berasal dari anak mereka. Anak selain penyemangat bagi subjek juga penghibur hati mereka saat terpuruk. Dukungan dari teman dan juga tetangga didapatkan oleh kedua subjek.

f. Agama

Penyelesaian masalah kedua subjek salah satunya dengan berdoa dan berserah diri pada Allah. Usaha yang mereka lakukan untuk bertahan dalam mengatasi masalah pernikahan di barengi dengan berdoa kepada Allah. Sisi baiknya dengan kondisi yang dihadapi subjek, mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang dikatakan subjek II, “Allah nggak akan diam utama kita harus berdoa, doa ya sambil bekerja (Bu Melati, 2 Januari 2019). Begitu juga dengan subjek I, “pasrah sama Allah di doakan saja (Bu Mawar, 16 Februari 2019)”.

Kesimpulan yang di dapat adalah kedua subjek mempercayakan masalah yang mereka hadapi pada Allah. Usaha yang dilakukan juga dibarengi dengan doa.

g. Penerimaan Diri

Penerimaan diri pada subjek membantu subjek untuk mengurangi beban yang mereka tanggung. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh subjek dalam melakukan penerimaan diri mereka, yang pertama yaitu memaafkan.

“Wak Budi ini sakit berobat ke Bangil, “iya dek tadi aku berobat biar sembuh”, terus bapak ini sumpah ke aku kalau dia udah tobat, kan sudah tobat dong nak” (Bu Mawar, 4 Februari 2019).

“Menurut aku semua manusia itu ada khilaf ya, jadiwong Allah saja bisa memaafkan apalagi manusia, tak coba nduk, tak coba karena si anak-anak, masak aku nikah dua kali kok kayak gini, bertahan ya sampek sekarang” (Bu Melati, 2 Januari 2019).

Kedua subjek sama-sama mencoba untuk memaafkan suami mereka. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa dendam pada diri subjek. Kedua, kedua subjek juga sama-sama mengikhlaskan suami mereka untuk perempuan lain. Subjek menyadari jika mereka terlalu memaksa keadaan itu akan membuat hati mereka sakit.

Ketiga subjek belajar untuk menerima keadaan yang sedang dihadapi. Penerimaan ini dilakukan karena subjek secara realistis mengetahui konsekuensi jika mereka terus-terusan melakukan penolakan dengan kondisi yang ada.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penerimaan diri ini adalah dimana kedua subjek mencoba untuk realistis menerima keadaan yang ada. Hal ini dilakukan subjek untuk mengurangi tekanan yang membuat mereka stres.

PEMBAHASAN

Perempuan memiliki karakteristik tidak ingin diduakan oleh pasangannya dalam sebuah hubungan (Ropiah, 2018). Hal tersebut yang mendasari perempuan menolak untuk dipoligami. Penolakan tersebut disebabkan karena secara mental para perempuan ini tidak rela jika harus berbagi hati dengan perempuan lain (Ropiah, 2018). Selain itu rasa takut jika nantinya suami tidak dapat berlaku adil juga menjadi salah satu alasan bagi perempuan menolak dipoligami.

Umunya bagi seorang laki-laki jika ingin berpoligami haruslah mendapat izin pada istri pertama (Bukhori, 2008). Selain izin, laki-laki juga harus memenuhi beberapa syarat untuk menjalankan pernikahan poligami. Syarat-syarat tersebut tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 4. Sehingga secara peraturan suami diperbolehkan berpoligami jika memenuhi syarat yang sudah ditentukan.

Sayangnya praktek tersebut jarang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian Putri dan Lestari (2015) diungkapkan bahwa dalam masyarakat yang berhak mengambil keputusan adalah suami. Hal tersebut berlaku juga untuk pengambilan keputusan dalam poligami. Jika pihak istri tidak setuju maka suami akan melakukan poligami tanpa izin dari istrinya.

Kedua subjek dalam penelitian ini juga dipoligami oleh suaminya secara paksa. Artinya suami subjek tidak meminta izin untuk melakukan poligami. Subjek pada penelitian ini merupakan istri pertama. Subjek I mengetahui suaminya berpoligami setelah poligami tersebut berjalan 4 bulan. Hingga sekarang subjek I sudah dipoligami selama 27 tahun. Sedangkan pada subjek II mengetahui suaminya berpoligami setelah poligami tersebut berjalan 6 tahun. Terhitung hingga sekarang subjek II sudah dipoligami selama 7 tahun.

Poligami secara paksa ini menimbulkan persoalan-persoalan dalam kehidupan pernikahan kedua subjek. Persoalan yang timbul banyak yang merugikan subjek sebagai seorang perempuan (Kurniawati, 2013). Alasan tersebut yang membuat sebagian besar perempuan yang dipoligami memutuskan untuk bercerai (Badan Pusat Statistik, 2018). Akan tetapi kedua subjek dalam penelitian ini memutuskan untuk tidak bercerai dan bertahan dalam pernikahannya. Alasan kedua subjek dalam mempertahankan pernikahannya adalah anak.

Hasil dari penelitian Kurniawati (2013) juga menyebutkan jika alasan istri pertama bertahan dalam pernikahan poligami adalah anak.

Namun ada perbedaan mengenai alasan subjek menyangkut tentang anak. Subjek II mengungkapkan alasannya bertahan dalam pernikahan agar anak-anaknya yang masih kecil dapat tumbuh dengan kasih sayang dari sosok ayah. Sama halnya dengan penjelasan Mulia (2007) bahwa keutuhan keluarga supaya anak tetap mendapatkan kasih sayang dari sosok ayah menjadi pertimbangan untuk bertahan dalam pernikahan poligami. Sedangkan pada subjek I mempertahankan pernikahannya demi biaya hidup anak-anaknya.

Alasan pada subjek I juga menimbulkan salah satu persoalan yang dihadapi setelah dipoligami, yaitu menyangkut masalah ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurohmah (dalam Mulia, 2007) mengatakan jika masalah ekonomi pada pernikahan poligami sering menimbulkan konflik. Subjek I merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sehingga bergantung pada suaminya. Pada subjek I masalah yang ekonominya dimana nafkah yang diterimanya berkurang menjadi 50%. Subjek I juga mengungkapkan bahwa suaminya pernah tidak memberinya nafkah selama 2 tahun. Pengalaman subjek I memberikan pelajaran jika penting bagi perempuan untuk dapat mandiri secara ekonomi. Perempuan harus memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga tidak bergantung pada suami, selain itu mereka juga dapat menjadi bagian dari suatu komunitas (Kurniawati, 2013). Keadaan subjek I didukung oleh hasil penelitian Kurniawati (2013), dimana istri yang tidak bekerja akan bergantung pada pemberian nafkah suami dan harus menghemat uang yang diterimanya. Hal ini tentu saja jika lebih baik perempuan untuk mempunyai keterampilan dalam menghasilkan uang. Sehingga nantinya kemampuan perempuan untuk mandiri secara ekonomi dapat membantunya mengambil keputusan ketika kesejahteraan psikologisnya terganggu (Prawitasari, 2011).

Sedangkan subjek II mampu untuk mandiri secara ekonomi dengan bekerja sebagai sales produk dan bank swasta. Kemandirian ekonomi yang dimiliki oleh subjek II merupakan dampak positif dari poligami. Keadaan yang dialami sesuai dengan hasil penelitian Kurniawati (2013) bahwa subjek memiliki kesadaran untuk tidak bergantung pada suami dengan cara bekerja untuk mendukung ekonomi keluarganya. Pada subjek II ada dua masalah ekonomi yang dihadapinya, yaitu tidak diberi nafkah dan beban hutang. Suami subjek II ketika meninggalkannya juga meninggalkan beban hutang yang cukup banyak. Beban hutang itu diambil oleh

suaminya tapi yang melunasi adalah subjek II. Subjek mengungkapkan jika diantara banyaknya tekanan yang dihadapinya hutang adalah beban terberat baginya.

Persoalan lain yang muncul adalah persoalan psikologis. Persoalan tersebut pada perasaan negatif. Cacioppo dan Bernston (1999, dalam Baron & Byrne 2003) perasaan negatif dalam diri subjek dapat membantu kesiagaan dan kemungkinan untuk mundur jika memang kondisi tersebut diperlukan. Perasaan negatif yang paling kuat terlihat dalam diri subjek adalah rasa marah. Rasa marah ini memiliki dampak yang kuat tidak hanya pada hubungan sosial, namun juga pada orang yang mengalaminya (King, 2014). Perasaan marah ini juga mendominasi subjek saat mengetahui bahwa suaminya menikah lagi. Penelitian ini mengungkap jika kedua subjek merasakan sakit hati yang begitu dalam. Subjek merasa jika kepercayaan mereka sudah dihinai oleh suaminya. Santrock (2011) menjelaskan bahwa kegagalan pada rasa cinta tidak hanya menimbulkan sakit hati akan tetapi juga mengakibatkan depresi, pikiran obsesif, disfungsi seksual, ketidakmampuan bekerja secara efektif, kesulitan menjalin relasi dengan teman baru dan menghukum diri sendiri.

Keadaan lain yang muncul yaitu komunikasi yang kurang baik antara subjek dan suaminya. Ketika komunikasi dalam pernikahan sudah tidak berjalan baik maka akan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan menurun sehingga menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis. Hubungan bisa dikatakan harmonis jika suami istri dapat mengelola emosi dan mengatasi masalah yang dihadapi, hal tersebut membutuhkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara efektif (Sukmawati, 2014). Dalam penelitian Sukmawati (2014) dijelaskan bahwa hubungan yang tidak harmonis memicu kekerasan dalam rumah tangga. Hal itu terjadi pada subjek I, beliau mengungkapkan bahwa setelah suaminya berpoligami sempat beberapa kali dipukul pada bagian mata.

Ketika subjek dipoligami oleh suaminya keduanya masih sama-sama dalam keadaan produktif, dimana masih membutuhkan untuk berhubungan intim. Subjek berada pada masa dewasa awal, dimana usia subjek I 36 tahun dan subjek II 35 tahun sesuai dengan kategori yang disampaikan Hurlock (2003). Masa dewasa awal merupakan keadaan dimana kebanyakan individu aktif secara seksual (Lefkowitz & Gillen, 2006, dalam Santrock, 2011). Akan tetapi Subjek I sudah tidak berhubungan seksual dengan suaminya selama kurang lebih 20 tahun. Sedangkan subjek II merasa jika masih membutuhkan hubungan intim, namun sering merasa

jijik dan tidak ikhlas ketika berhubungan dengan suaminya.

Persoalan terakhir yaitu kesehatan fisik subjek yang terganggu setelah dipoligami oleh suaminya. Kesehatan fisik ini dipengaruhi oleh subjek yang mempunyai tekanan pikiran, sehingga menimbulkan stress. Stress dapat menjadi pemicu timbulnya penyakit atau mengganggu kesehatan individu (Kahana, Kahana, & Hammel, 2009, dalam Santrock, 2011). Efek kumulatif yang diakibatkan oleh stress ini menimbulkan dampak negatif pada kesehatan subjek. Penyakit yang timbul biasanya menyangkut tentang kekebalan tubuh dan penyakit kardiovaskular (Bauer, Jeckel, & Luz, 2009; Ho & kawan-kawan, 2010, dalam Santrock, 2011). Subjek I mengalami gangguan darah tinggi dan diabetes. Pada subjek I mengalami gangguan kesehatan yang berlanjut hingga sekarang. Keadaan ini di dukung oleh pendapat Santrock (2011) Secara normal, individu yang mengalami stres, tubuhnya akan melepaskan hormon-hormon tertentu, namun saat bertambahnya usia sistem hormon pada tubuh mengalami penurunan resistensi terhadap stres, sehingga presentase terkena penyakit semakin meningkat. Oleh sebab itu, hingga saat ini subjek I bergantung pada obat-obatan yang diberikan dokter untuk kesehatanya.

Keadaan kesehatan dari subjek I merupakan pengaruh dari kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan tekanan yang dihadapinya. Folkman dan Lazarus (1984) mengatakan jika usaha mengatasi tekanan adalah upaya kognitif dan perilaku untuk mengurangi, atau meminimalisir tekanan tersebut. Usaha yang dilakukan dinamakan dengan *coping strategy*. Penyebab dari kurangnya kemampuan subjek untuk melakukan *coping strategy* dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Subjek I tidak bekerja sehingga setiap harinya berada pada lingkungan sama dengan komunitas yang sama. Hal tersebut membuat subjek jarang untuk bertukar informasi dengan orang baru. Lazarus dan Folkman (1984) juga mengatakan jika individu dalam melakukan *coping strategy* dipengaruhi oleh beberapa sumber daya, yaitu kondisi kesehatan, kepribadian, konsep diri, dukungan sosial dan aset keluarga. Selain kurangnya kemampuan dalam *coping*, subjek I juga melakukan supresi. Supresi merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri dimana secara sadar individu menekan dorongan-dorongan dengan cara menahan perasaannya dan mengikari hal tersebut secara umum (Feist & Feist, 2010/2014). Kedua keadaan inilah yang membuat kesehatan fisik subjek I terganggu hingga sekarang.

Berbeda hal dengan subjek I, subjek II mengalami gangguan kesehatan hanya diawal saat beliau

mengetahui bahwa suaminya menikah lagi tanpa sepengetahuanya. Hal ini dikarenakan subjek II mampu mengatasi masalahnya. Allport (Feist & Feist, 2008) mengatakan jika penerimaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang sehat. Salah satu pendukungnya dimana subjek II mampu mengekspresikan tekanan yang dihadapinya secara spontan. Ekspresi yang muncul pada subjek II ini adalah sublimasi, dimana individu mengekspresikan perasaannya pada hal yang positif (Feist & Feist, 2010/2014). Hal itu membuat individu mampu menerima keadaannya dan mengatasi persoalan-persoalan yang menimbulkan stress (Sari, Yeniar, & Nailul, 2014).

Lazarus dan Folkman (1984) membagi fokus *coping strategy* menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Hasil data dari penelitian ini menunjukan jika kedua subjek menggunakan *coping strategy emotional focused coping*. *Emotional focused coping* ini bertujuan untuk mengatasi tekanan berorientasi pengelolaan emosi (Lazarus & Folkman, 1984). Namun terdapat perbedaan antara subjek I dan II dalam mengungkapkan *coping strategy coping strategy* yang digunakan. Carver (1989) mengatakan jika masing-masing individu berbeda dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Emotional focused coping pertama yang digunakan subjek adalah *positive reappraisal*. *Positive reappraisal* atau memberi penilaian positif, mengarahkan individu untuk selalu berfikir positif pada masalah yang dihadapinya dan sebisa mungkin tidak menyalahkan orang lain (Lazarus & Folkman, 1984). Kedua subjek menerapkan keyakinan bahwa mereka mampu melewati masa-masa sulit setelah dipoligami dan tekanan yang dihadapi. Pada subjek I keadaan yang secara tidak langsung membuatnya untuk mempunyai keyakinan pada dirinya, untuk memperbaiki kondisinya. Sedangkan pada subjek II juga menginstropeksi dirinya, mencari kesalahan pada dirinya sehingga alasannya yang membuat suaminya menikah lagi. Hal ini dilakukan subjek II untuk memperbaiki masalah tersebut, sehingga suaminya tidak kembali pada istri keduanya.

Coping strategy yang kedua adalah *accepting responsibility*. *Responsibility* atau menekankan pada tanggung jawab. *Coping* ini bertujuan agar individu dapat menerima kondisi sekarang sehingga mampu melakukan penyesuaian diri (Lazarus & Folkman, 1984). *Coping* ini hanya dilakukan oleh subjek II. Subjek menyadari peranya sebagai ibu bagi anak-anaknya. Sehingga ketika suaminya berpoligami subjek II menanamkan pada dirinya dan anak-anaknya bahwa tidak boleh menaruh dendam pada ayah mereka. Selain itu subjek II juga mulai bekerja untuk meneruskan hidupnya dan anak-anak. Terlihat jika subjek II

berusaha menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang dialaminya. Pada subjek I coping ini tidak muncul. Subjek I enggan untuk menerima keadaan ketika beliau dipoligami. Subjek I berusaha untuk membuat suaminya kembali lagi padanya dan tidak menerima jika dirinya dipoligami. Subjek I mempercayai jika suaminya terkena guna-guna. Hal ini menunjukkan bahwa subjek I melakukan *denial*. *Denial* yang ditunjukkan subjek adalah dengan menolak keadaannya yang dipoligami dengan mengatakan bahwa suaminya terkena guna-guna (Maryam, 2017).

Coping strategy ketiga adalah *self controlling*. Individu sebelum bertindak akan memikirkan dengan matang dalam menyusun strategy mengatasi masalah yang dihadapinya (Lazarus & Folkman, 1984). Hal ini juga dilakukan oleh subjek II dalam mengatasi persoalannya. Dimana subjek menahan dirinya untuk tidak mudah marah dalam menghadapi tetangga yang memandang buruk dirinya. Subjek menanamkan pada dirinya jika semua itu ada saatnya, beliau merasa bukan kehendaknya untuk membalas perlakuan buruk yang diterimanya. Pada subjek I *coping* ini tidak muncul. Hal tersebut terlihat dari subjek I yang mudah marah dan terpancing emosi ketika menghadapi tekanan. Dalam menyelesaikan masalahnya subjek I akan langsung bertindak tanpa memikirkan jangka panjang dan juga akibat dari perilaku tersebut. Tindakanya tersebut dianggap benar dengan mengatasnamakan keadilan. Subjek I disini melakukan *rasionalisasi*, dimana menganggap bahwa apa yang dilakukanya adalah benar untuk menutupi kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri (Maryam, 2017).

Selanjutnya yang keempat adalah *escape avoidance*. *Coping* ini membuat individu menghindari masalah yang dihadapinya (Lazarus & Folkman, 1984). Penghindaran diri ini diarahkan pada hal negatif (Lazarus & Folkman, 1984). Namun pada subjek II *coping* ini diarahkan pada hal positif. Subjek menyibukkan diri untuk menghindari masalah yang dihadapinya. Masalah tersebut berupa rasa kesepian dan ingatan tentang suaminya. Selain itu menyibukkan diri juga berguna untuk menghilangkan rasa sakit hati pada diri subjek. *Coping* ini hanya muncul pada subjek II, tidak dengan subjek I.

Coping selanjutnya yaitu mencari dukungan emosional, disini individu mencari dukungan berupa perhatian, pengertian dan simpati (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989). Kedua subjek dalam hal ini sama-sama mendapatkan dukungan dari anak. Bagi subjek anak tidak hanya sebagai alasan untuk bertahan, namun mereka juga yang memberikan dorongan kepada subjek untuk kuat dan mampu mengatasi tekanan yang

dihadapinya. Selain itu anak bagi kedua subjek merupakan penghibur utama dikala mereka merasa terpuruk. Selain mendapatkan dukungan dari anak subjek juga mendapatkan dukungan emosional dari teman dan tetangga. Ketika subjek mulai merasa tidak mampu untuk menghadapi masalahnya, mereka menceritakan hal tersebut pada orang kepercayaan mereka. Pada subjek menceritakan masalahnya pada anak, saudara dan tetangga. Namun pada subjek II hanya menceritakan masalahnya pada anak.

Sebagai umat beragama tentunya ketika individu mempunyai masalah dan berada diambang batas mereka akan mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Agama merupakan *coping strategy* yang juga digunakan oleh kedua subjek. Individu mencari ketenangan dan emosi positif pada diri mereka dengan cara beribadah kepada Allah (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989). Kedua subjek mengatakan jika semua ini memang sudah diatur oleh Allah, sehingga untuk mengatasi masalah yang dihadapi selain berusaha juga berdoa. Selain berdoa kedua subjek juga berserah diri kepada Allah. Mereka melakukan hal tersebut untuk mendapatkan ketenangan pada diri mereka. Rasa tenang yang didapat membuat tekanan stress berkurang. Subjek juga mengungkapkan jika dengan berdoa mereka merasa lebih ikhlas dengan kondisi dimana mereka dipoligami sekarang ini. Sejalan dengan temuan dari penelitian Rohmad (2016) salah satu cara mengatasi tekanan istri yang dipoligami adalah bersikap sabar dan berserah diri pada Allah.

Terakhir adalah penerimaan diri. Secara realitis individu mencoba untuk menerima keadaan dirinya yang sekarang (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989). Ketika subjek menerima bahwa mereka dipoligami, subjek merasa lebih lega dan merasa bebanya berkurang. Ada beberapa hal yang dilakukan subjek dalam penerimaan diri ini. Kedua subjek mengaku jika mereka memaafkan sang suami. Tujuan dari *coping* tersebut adalah untuk mengurangi rasa dendam pada diri mereka. Kedua subjek juga mengaku bahwa mereka mengikhlaskan sang suami untuk berpoligami. Walaupun waktu yang diperlukan subjek untuk ikhlas cukup lama, namun hal itu dilakukan karena subjek sama-sama menyadari jika terlalu memaksakan keadaan malah akan menimbulkan sakit hati. Subjek juga menerima keadaan dimana mereka dipoligami dan tidak diberi nafkah secara lahir dan batin. Penerimaan ini dilakukan untuk mengurangi stressor pada diri mereka. Rohmad (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kesadaran untuk ikhlas lebih baik dari pada menolak realita yang ada, karena hal tersebut dapat memunculkan konflik yang berkepanjangan dan merugikanya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkap persoalan-persoalan pernikahan yang muncul setelah dipoligami, akan tetapi tetap memilih untuk bertahan dan mengatasinya menggunakan *coping strategy*. Alasan kedua subjek dalam mempertahankan pernikahannya adalah karena anak. Subjek I karena takut kehilangan nafkah dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sedangkan subjek II tidak ingin anak-anaknya kehilangan sosok ayah.

Beberapa persoalan dalam pernikahan muncul pada kedua subjek setelah dipoligami. Persoalan pertama merupakan persoalan psikologis. Persoalan psikologis pertama yaitu sakit hati, perasaan ini sulit dijelaskan oleh kedua subjek, yang secara garis besar perasaan ini diwakilkan dengan air mata. Kedua masalah komunikasi kedua subjek yang kurang baik dengan suami. Komunikasi tersebut mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan subjek. Ketiga hubungan pernikahan yang tidak harmonis akibat dari komunikasi yang kurang baik. Keempat mengenai persoalan mengarah pada tidak terpenuhinya kebutuhan biologis. Persoalan kedua adalah kesehatan fisik kedua subjek yang terganggu setelah mengetahui suaminya menikah lagi. Ada perbedaan antara subjek I dan II, hingga sekarang kesehatan fisik subjek I masih sering terganggu dan bergantung pada obat-obatan, sedangkan kesehatan fisik subjek II hanya terganggu ketika mengetahui kabar suaminya menikah lagi tidak berlanjut sampai sekarang. Persoalan ketiga adalah masalah ekonomi. Pada subjek I setelah menikah nafkah yang diterimanya berkurang sebanyak 50%. Sedangkan subjek dari awal poligami tidak mendapat nafkah sama sekali. Selain itu subjek II masih harus menanggung beban hutang cukup banyak yang ditinggalkan oleh suaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coping strategy* yang digunakan kedua subjek dalam mengatasi masalahnya yaitu *emotional focused coping*. Pada subjek I kurang mampu untuk menunjukkan *coping strategy* yang digunakannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Selain itu subjek melakukan supresi dalam mekanisme pertahanan dirinya, sehingga berpengaruh terhadap hasil dari *coping*. Sedangkan *coping* yang muncul mengungkap jika subjek lebih banyak membutuhkan dukungan emosional dari anak-anaknya. Seiring berjalannya waktu subjek I menerima keadaannya, hal itu membuat kehidupannya lebih baik. Berdoa dan mempercayakan semuanya pada Allah juga dilakukan subjek dalam mengatasi stresnya. Subjek II *coping strategy* yang digunakannya yaitu mendekatkan diri pada Allah, berdoa dan mempercayakan semuanya

pada Allah. Kedua anak adalah *coping strategy* paling ampuh untuk subjek II mampu bertahan dalam mengatasi semua masalah yang dihadapinya. Ketiga mencari kesibukan untuk menghilangkan rasa sakit hati dan kesepian. Keempat mengikhlaskan dan menerima keadaannya sekarang. Hal tersebut membuat subjek II merasa hidupnya lebih bahagia. Pada subjek II ini mengekspresikan keadaannya secara spontan berbeda dengan subjek I.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian

Bagi subjek penelitian ini, peneliti menyarankan agar subjek mampu untuk mengambil keputusan dengan matang mengenai kondisi pernikahan saat ini. Subjek tidak hanya memikirkan keadaan anak-anaknya namun juga mengenai tekanan psikologis dan beban ekonomi yang dihadapi subjek, karena keadaan subjek juga secara tidak langsung berpengaruh pada anak-anak mereka.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya ada beberapa sarana untuk mengembangkan penelitian ini dalam membahas mengenai istri yang dipoligami secara paksa. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperdalam dan melakukan kajian tentang istri kedua dan suami yang melakukan poligami secara paksa. Kedua, banyak hal yang bisa digali dari tema poligami secara paksa ini salah satunya kondisi anak korban poligami ini.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat terdapat beberapa hal yang menjadi saran bagi peneliti. Pertama, untuk laki-laki setidaknya mengkomunikasikan dengan istri jika memang ingin melakukan poligami sehingga tidak menimbulkan masalah dalam keluarga. Kedua, bagi perempuan, hendaknya belajar untuk mampu mandiri secara ekonomi sehingga tidak terlalu bergantung pada suami. Ketiga, ketika istri memilih bertahan dalam pernikahan poligami, sebaiknya sudah mengetahui akibatnya dan siap secara lahir dan batin. Keempat, perempuan setidaknya menempuh pendidikan untuk menambah wawasan pengetahuan, sehingga mampu untuk mempertahankan kesejahteraan hidupnya.

4. Bagi Lembaga Pemerintahan

Bagi lembaga pemerintahan sebaiknya diadakan sosialisasi mengenai peraturan tentang perkawinan pada pasangan yang akan menikah. Tujuannya agar

pasangan memiliki wawasan dalam menjalankan pernikahan dan mengurangi terjadinya kegagalan dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M, N. (30 Agustus 2018). Tak sudi dipoligami, Subaedah nekat minum racun. *Detiknews* (online). <https://news.detik.com/berita/d-3607591/tak-sudi-dipoligami-subaedah-nekat-minum-racun>
- Badan Pusat Statistik. (14 November 2018). Diunduh dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NWE5NjNjMWVhOWIwZmVkNjQ5N2QwODQ1&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTgvMDcvMDMvNWE5NjNjMWVhOWIwZmVkNjQ5N2QwODQ1L3N0YXRpc3Rpay1pbmRvbmVzaWEtMjAxOC5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAxOC0xMS0xNCAyMDoxMD00Nw%3D%3D>
- Baron, A. R & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial: edisi kesepuluh, jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Baqutayan, S. M. S. (2015). Stress and coping mechanisms: a historical overview. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 6(2), 479-488 , doi:10.5901/mjss.2015.v6n2s1p479
- Bukhori, M. K. (2008). Pandangan hukum islam terhadap praktek poligami pada masyarakat Kecamatan Subah Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Wintraub, J.K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56 (2), 267-283.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Teori Kepribadian, edisi 6*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. & Gregory, J. F. (2010). *Teori kepribadian, edisi 7, buku 1*. (penerjemah Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika (karya asli terbit 2010-2014)
- Geertz, H. (1983). *Keluarga jawa* (penerjemah grafiti pers). Jakarta: PT Temprint (karya asli terbit 1961)
- Istri bunuh suami karena poligami. (30 Agustus 2018). *Tempo.com* (online). <https://dunia.tempo.co/read/584233/istri-bunuh-suami-karena-poligami>
- King, L. A. (2014). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kurniawati, A. (2013). Dampak psikologis kehidupan keluarga pada pernikahan poligami. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Mc Graw – Hill, Inc.
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101-107
- Mulia, S.M. (2007). *Islam menggugat poligami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis: pengantar terapan mikro & makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Putri, D. P. K & Lestari S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85
- Rohmad, M., A. (2016). Kesabaran istri poligami. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 21-36
- Romli, D. (2016). Persepsi perempuan tentang poligami (studi pada Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia Provinsi Lampung). *Al- 'Adalah*, 13(1), 117-126
- Ropiah, S. (2018). Studi kritis poligami dalam islam (analisa terhadap alasan pro dan kontra poligami). *Al-Afkar*, 1(1), 89-104
- Ropiah, S. (2018). Studi kritis poligami dalam islam (analisa terhadap alasan pro dan kontra poligami). *Al-Afkar*, 1(1), 89-104
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development; edisi ketiga belas, jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development; edisi ketiga belas, jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sari, A., Yeniar, I. & Nailul F. (2014). Penerimaan diri terhadap poligami pada istri pertama. *Jurnal Empati*, 3(2), 1-13
- Setyanto, D.A. (2017). Poligami dalam perspektif filsafat hukum islam (kritik terhadap hukum perkawinan di indonesia). *Al-ahwal*, 10(1), 49-60
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205-218
- Sunaryo, A. (2010). Poligami di indonesia (sebuah analisis normatif-sosiologis). *Jurnal Study Gender & Anak*, 5(1), 143-167
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1
- Wibisana, W. (2016). Pernikahan dalam islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14(02), 185-193